

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2018	42
2	Perusahaan yang tidak masuk kedalam kriteria sampel	
	a Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018	-6
	b Perusahaan perbankan yang tidak menyediakan data laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah	-
3	Total sampel yang memenuhi kriteria	36
4	Total sampel penelitian selama 3 tahun (23x3tahun)	108
5	Outlier	35
6	Total sampel setelah outlier	73

Sumber : www.idx.co.id , www.sahamok.com, data diolah 2019

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan perbankan yang menjadi populasi pada penelitian ini selama periode 2016 sampai 2018 sebanyak 42 perusahaan.. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2016 – 2018 sebanyak 6 perusahaan. Perusahaan yang tidak menyediakan data laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah sebanyak 0 perusahaan. Total sampel perusahaan selama 3 tahun yaitu 108. Selanjutnya, dalam melakukan uji hipotesis dengan linear berganda ternyata

terdapat 35 data *outlier*. Dengan demikian, jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 73 data penelitian.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan perbankan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan didapat sebanyak 73 data perusahaan selama 3 tahun.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *website* www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan perbankan dari tahun 2016-2018. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan perbankan selama periode 2016-2018 disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	73	.00	8.00	1.8356	1.48149
LDR	73	4.00	111.00	79.2329	22.08350
BOPO	73	36.00	102.00	75.2466	11.55155
CAR	73	12.00	66.00	22.6986	8.11666
NIM	73	.00	10.00	3.2055	2.53289
SIZE	73	1467.00	3012.00	2030.7123	471.00001
ROA	73	.00	2.00	1.0411	.69599
Valid N (listwise)	73				

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Keterangan : NPL : *Non Performing Loan*, LDR: *Loan to Deposite Ratio*, BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional, CAR: *Capital Adequacy Ratio*, NIM : *Net Interest Margin*, Size : Ukuran perusahaan, ROA : *Return On Aset*.

Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel diatas adalah data variabel dependen berupa ROA menunjukkan nilai *mean* sebesar 1,0411, nilai *minimum* sebesar 0,00, nilai *maximum* 2,00,

dan nilai *standar deviation* sebesar 0,69599. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada 73 data observasi perusahaan yang menjadi sampel adalah 1,0411.

Data variabel independen berupa NPL memiliki nilai *mean* sebesar 1,8356, nilai *minimum* sebesar 0,00, nilai *maximum* 8,00, dan nilai *standar deviation* sebesar 1,48149. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *maximum* dalam presentase NPL adalah Bank Permata Tbk. (BNLI) pada tahun 2018 dimana pada periode itu BNLI memiliki total kredit bermasalah Rp.884.914.000.000 dan total kredit Rp.11.584.230.000.000.

Data variabel independen berupa LDR memiliki nilai *mean* sebesar 79,2329, nilai *minimum* sebesar 4,00, nilai *maximum* 111,00, dan nilai *standar deviation* sebesar 11,55155. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *maximum* dalam presentase LDR adalah PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) pada tahun 2017 dimana pada periode itu SDRA memiliki total kredit Rp. 18.804.986 dan dana pihak ketiga Rp.6.928.615.

Data variabel independen berupa BOPO memiliki nilai *mean* sebesar 75,2466, nilai *minimum* sebesar 36,00, nilai *maximum* 102,00, dan nilai *standar deviation* sebesar 11,55155. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *maximum* dalam presentase BOPO adalah PT Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) pada tahun 2018 dimana pada periode itu SDRA memiliki biaya operasional Rp. 86,898,133,473.00 dan biaya operasional Rp.84,848,615,128.00.

Data variabel independen berupa CAR memiliki nilai *mean* sebesar 22,6986, nilai *minimum* sebesar 12,00, nilai *maximum* 66,00, dan nilai *standar deviation* sebesar 8,11666. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *maximum* dalam presentase CAR adalah PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) pada tahun 2017 dimana pada periode itu SDRA memiliki modal Rp.1,163,528.00 dan ATMR Rp.1,751,553.00.

Data variabel independen berupa NIM memiliki nilai *mean* sebesar 3,2055, nilai *minimum* sebesar 0,00, nilai *maximum* 10,00, dan nilai *standar deviation* sebesar 2,53289. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *maximum* dalam presentase NIM adalah PT Bank BTPN Tbk (BTPN) pada tahun 2016 dan 2017 dimana pada periode itu btpn memiliki pendapatan bunga bersih Rp. 8,853,979.00 dan Rp. 9,521,610.00 serta total aset Rp.91,371,387.00 dan Rp.95,489,850.00.

Data variabel independen berupa *SIZE* memiliki nilai *mean* sebesar 2030,7123, nilai *minimum* sebesar 1467,00, nilai *maximum* 3012, dan nilai *standar deviation* sebesar

471,00001. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *maximum* dalam presentase CAR adalah PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) pada tahun 2017 dan 2018 dimana pada periode itu BBMD memiliki total aset Rp.11,817,844,456,356.00 dan Rp.12,093,079,368,934.00.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas (non-parametrik *kolmogrov smirnov* K-S), uji multikolinearitas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (uji glejser) sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogrov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini sebanyak 23 sampel dioutlier dikarenakan sampel tersebut menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas setelah dilakukannya outlier dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,00492557
Most Extreme Differences	Absolute	,107
	Positive	,107
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,914
Asymp. Sig. (2-tailed)		,373

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,914 dengan signifikan sebesar 0,373. Dengan nilai signifikan untuk variabel dependen pada uji *kolmogorov-smirnov* diperoleh $0,373 > 0,05$ menunjukkan H_0 diterima dan data tersebut terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir , yaitu *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,033	,007		4,819	,000		
1 NPL	,084	,043	,179	1,959	,054	,905	1,105
LDR	,004	,003	,135	1,449	,152	,871	1,149
BOPO	-,041	,006	-,675	-7,389	,000	,910	1,099
CAR	,010	,008	,113	1,275	,207	,961	1,041
NIM	,002	,026	,009	,094	,925	,833	1,201
SIZE	1,442E-005	,000	,010	,101	,920	,814	1,229

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan uji multikolinearitas pada table 4.4 Menunjukkan hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa *Return On Aset, Non Performing Loan, Loan to Deposite Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Capital Aqecuary Ratio, Net Interest Margin, dan Size* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,707 ^a	,499	,454	,00514	1,575

a. Predictors: (Constant), SIZE, CAR, BOPO, NPL, LDR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Dw sebesar 1,575 dengan jumlah sampel sebanyak 73 serta jumlah variabel Independen sebanyak 6 ($K= 6$ Jadi nilai $K-1 = 5$), maka di dapat dl sebesar 1,4778 dan du sebesar 1,7691 dengan kesimpulan bahwa $dw < dl$ sehingga $1,575 < 1,4778$ yang artinya terjadi autokorelasi positif.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedositas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas (Ghozali, 2016). Hasil uji Heteroskedostisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Heteroskedastisitas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,006	,004		1,517	,134
NPL	-,046	,024	-,238	-1,932	,058
LDR	,001	,002	,063	,500	,619
BOPO	-,001	,003	-,052	-,423	,674
CAR	,001	,004	,035	,296	,768
NIM	-,015	,015	-,134	-1,044	,300
SIZE	-2,629E-005	,000	-,043	-,330	,742

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel uji tidak mengandung heteroskedastisitas karena nilai signifikan $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa variasi data homogen.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
		B	Std. Error				
1	(Constant)	.033	.007			4.819	.000
	NPL	.084	.043	.179		1.959	.054
	LDR	.004	.003	.135		1.449	.152
	BOPO	-.041	.006	-.675		-7.389	.000
	CAR	.010	.008	.113		1.275	.207
	NIM	.002	.026	.009		.094	.925
	SIZE	1.442E-005	.000	.010		.101	.920

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \varepsilon$$

$$\text{Persistensi laba} = 0,033 + 0,084 \text{ NPL} + 0,004 \text{ LDR} - 0,041 \text{ BOPO} + 0,010 \text{ CAR} + 0,002 \text{ NIM} + 1,422 \text{ SIZE} + 0$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

- A. Nilai koefisien regresi Variabel *Return On Aset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,033 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- B. Nilai koefisien regresi *Net Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,084 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,084.
- C. Nilai koefisien regresi *Loan to Deposite Ratio* (LDR) terhadap sebesar *Return On Aset* (ROA) 0,004 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,004.
- D. Nilai koefisien regresi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Aset* (ROA) sebesar -0,041 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *Return On Aset* (ROA) sebesar -0,041.
- E. Nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,010 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Net Performing Loan* (NPL) sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,010.
- F. Nilai koefisien regresi *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,002 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,002.
- G. Nilai koefisien regresi *Size* terhadap *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,00001422 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Size* sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) *Return On Aset* (ROA) sebesar 0,00001422.

4.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol dan satu. Nilai *R*

square yang kecil berarti kemampuan variabel –variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,707 ^a	,499	,454	,00514

a. Predictors: (Constant), SIZE, CAR, BOPO, NPL, LDR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Pada model *summary*, nilai *R square* sebesar 0,499, hal ini berarti 49,9% variasi atau perubahan dalam *Return On Aset* dapat dijelaskan oleh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Size*. Sisanya 50,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.1.2 Uji Statistik F

Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil dari uji-F dengan SPSS :

Tabel 4.9 Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,002	6	,000	10,963	,000 ^b
	Residual	,002	66	,000		
	Total	,003	72			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SIZE, CAR, BOPO, NPL, LDR, NIM

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Dari uji F, diperoleh f_{hitung} sebesar 10,963 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,237 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak dan penelitian dapat diteruskan karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($10,963 > 2,237$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) (Ghozali, 2016).

4.3.1.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.10 Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,033	,007		4,819	,000
NPL	,084	,043	,179	1,959	,054
LDR	,004	,003	,135	1,449	,152
BOPO	-,041	,006	-,675	-7,389	,000
CAR	,010	,008	,113	1,275	,207
NIM	,002	,026	,009	,094	,925
SIZE	1,442E-005	,000	,010	,101	,920

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil Uji statistik t diatas diketahui bahwa :

1. *Non Performing Loan* (X1) sebesar 0,054 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa H1; ditolak, artinya variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.
2. *Loan to Deposite Ratio* (X2) sebesar 0,152 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa H2; ditolak, artinya variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut signifikan dikarenakan $< 0,05$ maka H3; diterima, artinya variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA.
4. *Capital Adequacy Ratio* (X4) sebesar 0,207 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa H4; ditolak, artinya variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
5. *Net Interest Margin* (X5) sebesar 0,925 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa H5; ditolak, artinya variabel NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.
6. *Size* (X6) sebesar 0,920 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa H6; ditolak, artinya variabel *Size* tidak berpengaruh terhadap ROA.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan.

4.4.1 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *non performing loan* terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif ini memiliki arti, apabila terjadi peningkatan terhadap NPL maka profitabilitasnya (ROA) mengalami penurunan sehingga hipotesis kedua diterima.

Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah *Non Performing Loan* maka laba atau profitabilitas bank akan semakin meningkat. Dengan demikian semakin tinggi *Non Performing Loan* maka berakibat semakin kecilnya nilai laba suatu bank. Dengan demikian hubungan antara *Non Performing Loan* dan Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) adalah negatif (Umar, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah disalurkan beserta pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2014:222). Ketika ada kegagalan debitur untuk membayar, itu akan menurunkan profitabilitas bank (Kristianti dan Yovin, 2016). Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) dan Warsa dan Mustanda (2016) yang menunjukkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini, LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini berarti peningkatan kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan yang diterima oleh Bank. Bank harus mampu melakukan pengelolaan kredit secara efektif dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, penyediaan dana yang dibatasi kepada pihak terkait maupun pihak bukan terkait dari modal bank

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi dari total pinjaman dari 17 dibandingkan dengan jumlah masyarakat dana dan modal sendiri untuk digunakan. (Kasmir, 2014). Sedangkan menurut Darmawi (2011) *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu ukuran cairan dari konsep persediaan dalam bentuk rasio kredit untuk deposito.

Loan to Deposit Ratio memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap ROA. korelasi negatif karena bank belum sepenuhnya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit karena masih dijumpai bank yang nilai Lon to Deposite Ratio terlalu tinggi di atas ketentuan nilai batas atas Lon to Deposite Ratio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 85% - 100%. Karena itu, ketika nilai LDR bank terlalu tinggi menandakan bank tersebut kurang efektif dalam penyaluran kredit nya sehingga dapat berdampak pada menurunnya kinerja keuangan Perbankan (ROA). Dengan Dimikian hubungan antara *Loan to Deposite Ratio* dan Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) adalah negatif. (Irman dan Chandra, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Irman dan Chandra, 2019) bahwa *loan to deposite ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

4.4.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel biaya operasional pendapatan opsional terhadap kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis ketiga (H3) diterima. Berdasarkan hasilpenelitian ini BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini berarti peningkatan biaya operasional akan menaikkan pendapatan bank.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional, menurut kamus adalah rasio keuangan yang mengukur efektivitas kelompok dan efisiensi operasional perusahaan dengan jalan membandingkan satu terhadap lagi. Berbagai angka pendapatan dan biaya laporan laba rugi angka-angka pada neraca. Rasio adalah rasio biaya operasional antara biaya operasional pendapatan operasional. Rasio biaya operasi yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kapasitas bank dari aktivitas operasi (Dendawijaya, 2009).

Risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena kegiatan utama perbankan adalah sebagai lembaga perantara sehingga beban operasional dan pendapatan operasional didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Apabila bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dengan meminimalkan nilai BOPO, maka bank akan memperoleh pendapatan yang maksimal.

Menurut Manikam & Syafruddin (2013) tingkat suku bunga Bank Indonesia yang sangat fluktuatif berakibat pada beban operasional bank meningkat yang menyebabkan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Untuk mengelola fluktuasi BI rate dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan operasional bank secara efisien dengan memperkecil biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Nilai BOPO yang rendah akan berpengaruh pada besarnya ROA yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno & Setiyowati (2015), Manikam & Syafruddin (2013), Dewi dkk (2015), Yatiningsih & Chabachib 52 (2015) dan Arindi (2016) yang juga menemukan hasil penelitian bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi.

Capital Adequacy Ratio adalah perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan ATMR, dalam menghitung ATMR terhadap masing-masing aset karena besarnya bobot risiko sesuai dengan tingkat yang risiko yang melekat dalam aset itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada kumpulan nasabah, penjamin, serta sifat agunan. Semakin tinggi CAR semakin baik pula kondisi bank dan sebaliknya apabila CAR rendah menunjukkan buruknya permodalan sebuah bank. (Darmawi, 2011).

Capital Adequacy Ratio yang terlalu tinggi bahwa ada dana yang menganggur. Sehingga kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan akan menurun, akibatnya akan menurunkan kinerja keuangan perbankan. Selain itu, apabila bank memiliki dana menganggur, maka bank akan melakukan peningkatan penyaluran kredit yang juga dapat meningkatkan jumlah kredit bermasalah. Banyaknya kredit macet menyebabkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari angka-angka *Capital Adequacy Ratio*. Sehingga dapat mengakibatkan penurunan Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). Tingginya *Capital Adequacy Ratio* dapat disebabkan oleh adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa fresh money untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha dalam bentuk ekspansi kredit. Ini berarti bahwa bank *Capital Adequacy Ratio* tidak menjadi tolak ukur kinerja keuangan perbankan (ROA). Dengan demikian hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dan Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) adalah positif. (Irman dan Chandra, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Viven dan Chandra, 2019) bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

4.4.5 Pengaruh Net Interest Margin Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel net interest margin terhadap kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis kelima (H5) ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini NIM tidak berpengaruh terhadap ROA. NIM tidak berpengaruh terhadap ROA, menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif perbankan dapat menambah laba. Bank umum telah melakukan tindakan berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktif tetap terjaga.

Net Interest Margin adalah adalah rasio yang digunakan untuk menentukan rasio tingkat suku bunga. *Net Interest Margin* adalah perbandingan pendapatan bunga bersih untuk total aset. *Net Interest Margin* adalah pendapatan pendapatan bunga bersih dikurangi beban bunga (Sutardisa, 2013). *Net Interest Margin* adalah perbedaan antara semua bunga uang tunai di semua aset dan beban bunga pada dana bank yang diperoleh. (Darmawi, 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Harun 2016) bahwa net interest margin tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

4.4.6 Pengaruh Size terhadap kinerja keuangan perbankan

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perbankan. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan salah satu variabel utama yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah 2018) bahwa net interest margin tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.